

BAB I
PENDAHULUAN
A.Latar Belakang

Di Indonesia AKI menjadi sorotan terkait sulitnya mencapai target MDGs tahun 2015. Salah satu target MDGs yang ingin dicapai adalah target MDGs ke-5 yaitu menurunkan angka kematian maternal sebanyak tiga per empat dari kondisi tahun 1990 atau menurunkan angka kematian ibu menjadi 102/100.000 kelahiran hidup. Kondisi AKI di Indonesia saat ini 359/100.000 kelahiran hidup sesuai hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012. AKI di Indonesia salah satu yang tertinggi di Asia. Penting bagi kita untuk mengenal beberapa penyebab kematian ibu agar dapat melakukan upaya-upaya pencegahan (Kemenkes RI, 2012).

Menurut Depkes RI tahun 2007 untuk mengukur keberhasilan kesehatan dalam menilai kualitas disuatu wilayah adalah dengan melihat Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di wilayah tersebut. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007. AKI di Indonesia tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini turun dibandingkan AKI tahun 2002 yang mencapai 307 per 100.000 kelahiran hidup. Demikian pula AKB, khususnya Angka Kematian Bayi Baru Lahir (Neonatal) masih berada dalam kisaran 34 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan AKB tahun 2002-2003 yang sebesar 35 per 1.000 kelahiran hidup (Depkes, 2007).

AKB di D.I. Yogyakarta dari hasil sensus penduduk tahun 2010 yang telah dihitung oleh BPS Provinsi DIY adalah : laki-laki sebesar 20 bayi per 1000 kelahiran hidup, sedangkan perempuan sebesar 14 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes DIY, 2013). Menurut Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan Lestari Santosa Penyebab kematian bayi

antara lain tingkat pelayanan status gizi ibu hamil dan tingkat keberhasilan program layanan kesehatan, jika angka kematian bayi pada suatu wilayah tinggi maka status kesehatan dapat dikategorikan rendah. Penyebab lain terjadinya AKB juga disebabkan adalah cakupan air susu ibu (ASI) pada bayi juga masih rendah dari target ASI eksklusif secara nasional sebesar 80 persen.

Dinas kesehatan (Dinkes) Bantul mencatat, pada tahun 2012 sebanyak 63.51% ibu yang memberikan ASI eksklusif dari total angka kelahiran bayi sebanyak 4078. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 62.05% dengan total angka kelahiran bayi sebanyak 4913. Nilai ini kurang dari Standar Pelayanan Minimal (SPM) pemberian ASI eksklusif seharusnya mencapai 80 persen dari angka kelahiran bayi.

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Ada kalanya seorang ibu mengalami masalah dalam pemberian ASI. Kendala yang utama adalah karena produksi ASI merasa tidak lancar (Siti saleha, 2009).

Laktasi adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI. Masa laktasi mempunyai tujuan meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan meneruskan ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar serta mendapatkan kekebalan tubuh secara alami (Ambarwati, dkk 2010).

Menyusui merupakan cara pemberian makan yang diberikan secara langsung oleh ibu kepada anaknya (Roesli, 2004). Menyusui merupakan terbaik untuk bayi karena mudah dicerna dan memberikan gizi dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan bayi. ASI membantu melindungi bayi dari berbagai penyakit dan infeksi, membantu mencegah alergi makanan. Menyusui lebih nyaman dan lebih murah dari pada susu formula. ASI selalu siap dan pada suhu stabil dengan temperatur tubuh. Pada keadaan normal

semua wanita dapat menyusui, dukungan dari keluarga dan teman-teman akan membantu suksesnya menyusui (Proverawati, A 2010).

Pada masa pasca persalinan ibu membutuhkan banyak informasi, dukungan, dan konseling dari tenaga kesehatan tentang ASI eksklusif. Seringkali ibu menyusui kurang memahami dan kurang mendapatkan informasi, bahkan sering kali ibu-ibu mendapatkan informasi yang salah tentang manfaat ASI eksklusif, mengenai bagaimana cara menyusui ataupun langkah-langkah menyusui yang benar dan kurang mendapatkan informasi tentang dampak apabila ASI eksklusif itu tidak diberikan. Apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui secara eksklusif kepada bayinya (Roesli, 2004).

Peraturan pemberian ASI eksklusif mendapat perhatian dari pemerintah dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif. Bahwa peraturan pemberian ASI eksklusif diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain, penggunaan susu formula sebagai pengganti ASI untuk bayi berusia 6 bulan, dukungan keluarga dan masyarakat, tanggung jawab pemerintah baik pemerintah daerah, provinsi maupun kabupaten/kota (Depkes RI, 2010).

Bidan memiliki peranan penting dalam menunjang pemberian ASI. Peranan bidan dapat membantu ibu untuk memberikan ASI dengan baik dan mencegah masalah umum yang terjadi. Standar profesi bidan berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 369/ Men. Kes/ SK/ III/ 2007. dalam keputusan tersebut, para bidan diharapkan mempunyai pengetahuan dasar dalam mendukung ASI eksklusif selama 6 bulan dan teknik menyusui, serta mempunyai keterampilan dasar memfasilitasi dan mendukung ASI eksklusif.

Seorang bidan diharapkan melakukan berbagai upaya untuk melindungi, meningkatkan, mendukung pemberian ASI dan memberikan

penyuluhan serta nasihat secara obyektif yang konsisten pada ibu hamil. Seorang bidan perlu mengetahui manfaat pemberian ASI bagi ibu dan keluarga. Bila ibu tahu cara yang benar untuk memposisikan bayi pada payudaranya, menyusui pada waktu yang diinginkan bayinya (*on demand*) dan memperoleh dukungannya serta percaya diri dengan kemampuannya memberi ASI, berbagai penyulit yang umum dapat dicegah (Anggraini, 2010).

Studi pendahuluan berdasarkan data yang didapat pada bulan November tahun 2013 jumlah ibu bersalin di RSUD Muhammadiyah Bantul sebanyak 57 ibu bersalin diantaranya 17 ibu bersalin normal, 13 ibu bersalin spontan, 10 ibu bersalin *vacum*, 17 ibu bersalin SC. Dan pada bulan Desember 2013 jumlah ibu bersalin yaitu 56 diantaranya 21 ibu bersalin normal, 13 ibu bersalin spontan, 11 ibu bersalin *vacum*, serta 11 ibu bersalin SC. Ibu bersalin dipindahkan ke ruang nifas dan di rawat 2-3 hari, pada saat di ruang nifas bidan memberikan pengetahuan mengenai teknik menyusui. Pada studi pendahuluan di RSUD Muhammadiyah Bantul yang dilakukan pada bulan Februari 2014 didapatkan data tingkat pengetahuan ibu postpartum mengenai teknik menyusui dengan benar, dari 10 ibu postpartum 4 diantaranya memiliki pengetahuan baik dan 6 memiliki pengetahuan cukup serta kurang. Hasil tersebut diperoleh dengan cara pembagian kuesioner kepada Ibu postpartum baik yang melahirkan spontan maupun dengan SC yang menyusui bayinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu postpartum dengan teknik menyusui yang benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan Ibu postpartum mengenai teknik menyusui yang benar di RSUD Muhammadiyah Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Ibu postpartum mengenai teknik menyusui yang benar di RSUD Muhammadiyah Bantul

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan ibu postpartum mengenai teknik menyusui yang benar, dengan tingkat baik
- b. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan ibu postpartum mengenai teknik menyusui yang benar, dengan tingkat cukup
- c. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan ibu postpartum mengenai teknik menyusui yang benar, dengan tingkat kurang

d. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan penelitian lain yang berkaitan dengan teknik menyusui dengan benar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat sebagai masukan bagi pelaksana dan tempat penelitian program perawatan ibu postpartum adalah bahan informasi dalam menentukan kebijakan sebagai upaya

meningkatkan pengetahuan ibu postpartum mengenai teknik menyusui yang benar.

b. Bagi Ibu Postpartum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu postpartum untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar.

c. Bagi Stikes A. Yani

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca serta dapat menambah daftar kepustakaan dan referensi baru.

e. Keaslian Penelitian

1. Fitria (2013) dengan judul “Gambaran teknik menyusui pada Ibu post partum di Puskesmas Tegalorejo Yogyakarta”. Metode penelitian adalah *deskriptif* dengan menggunakan teknik *sampling jenuh* dan teknik analisis *univariat*. Jumlah sampel 34 responden. Hasil penelitian teknik menyusui pada ibu post partum di Puskesmas Tegalorejo Yogyakarta sebagian besar responden dengan teknik menyusui yang benar yaitu sebanyak 13 ibu menyusui (43,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 8 ibu menyusui (53%). Berdasarkan paritas dengan *paritas multipara* tinggi yaitu sebanyak 11 ibu menyusui (61%).
2. Ambar (2013) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI pada ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 1-6 bulan di RSIA ‘Aisyiyah Klaten’”. Metode penelitian adalah *survey analitik* dengan teknik sampel *accidental sampling* dan teknik analisis data *univariat* yang akan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI dengan hasil presentase. Sampel penelitian sebanyak 53 ibu menyusui yang mempunyai anak 1-6 bulan. Hasil penelitian yaitu faktor makanan yang

mempengaruhi produksi ASI (54,7%) adalah kurang, faktor psikologi yang mempengaruhi produksi ASI (58,8%) adalah baik, faktor penggunaan kontrasepsi yang mempengaruhi produksi ASI (64,2%) adalah baik, faktor perawatan payudara yang mempengaruhi produksi ASI (60,4%) adalah kurang.

3. Baiq Nurul (2012) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Manajemen Laktasi Pada Ibu Post Partum di BPS Wati Subagya Demangan Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta”. Metode penelitian adalah metode *deskriptif* dengan teknik sampling yang digunakan adalah subyek penelitian yaitu ibu postpartum. Jumlah sampel sebanyak 33 orang. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu post partum dalam kategori baik 51,5% tentang ASI eksklusif dalam kategori baik yaitu 60,6%, pemenuhan nutrisi selama menyusui dalam kategori baik yaitu 45,5%, dan cara menyusui yang benar dalam kategori baik 60,6%.

Perbedaan dengan penelitian yaitu judul, tempat penelitian dan metode yang digunakan peneliti metode *deskriptif kuantitatif*, teknik analisis *univariat*, dengan teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*.